BAB IV

ANALISIS KONSELING PANTI ASUHAN DALAM MENANGANI PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK DI PANTI ASUHAN AL JIHAD SURABAYA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif komparatif yaitu membandingkan bentuk-bentuk penyimpangan, proses konseling di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi klien sebelum dilakukannya proses konseling dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

A. Analisis Data Tentang Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Anak Di Yayasan Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya

Analisis data tentang bentuk-bentuk penyimpangan perilaku diperoleh peneliti setiap hari, karena peneliti juga ikut bertempat tinggal di Panti Asuhan tersebut, selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada koordinator Ustazah yang berada di Panti Asuhan tersebut, sehingga peneliti mengetahui perilaku menyimpang yang sering dilakukan anak-anak. Selain itu peneliti juga mengetahui bentuk penyimpangan anak-anak melalui forum "Sesi Curhat". Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan anak-anak sangat banyak seperti: Anak-anak kurang tanggungjawab akan dirinya (mencuci, belajar, mengaji dan sholat), buang sampah sembarangan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalakan tv diatas jam 10, membawa HP, menggosop, mencuri, berkata kotor, bolos sekolah, keluar tanpa pamit, keluar malam, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tetapi ada empat perilaku menyimpang yang sering mereka lakukan yaitu: tidak disiplin/ tidak sholat berjama'ah, berbohong, mengghasab dan mencuri. Di dalam panti asuhan tersebut, sebelumnya sudah terbentuk suatu peraturan untuk membatasi perilaku anak-anak, akan tetapi sampai sekarang peraturan tersebut tidak berjalan secara efektif karena kurang adanya kontrol dari ustadah.

Berdasarkan hasil di lapangan tersebut, maka peneliti dapat menganalisis kembali dengan menggunakan analisis deskriptif komperatif, yakni membandingkan antara teori yang ada dengan data yang diperoleh di lapangan, yang akan peneliti bandingkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Perbandingan antara Teori dan Lapangan mengenai bentuk-bentuk penyimpangan perilaku

Data Teori	Data Empiris/Lapangan
1. Penyimpangan individu. Dibedakan atas: pelanggaran, penjahat, munafiq. 2. Penyimpangan kelompok. Penyimpangan yang dilakukan dengan sekelompok orang. 3. Penyimpangan campuran. Penyimpangan sekelompok orang yang norma tersebut dibuat oleh mereka sendiri. 4. Penyimpangan primer. Penyimpangan yang bersifat sementara. 5. Penyimpangan sekunder. Penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus.	1. Penyimpangan yang dilakukan anak-anak secara individu, seperti: mencuci, belajar, mengaji, sholat, membuang sampah, membawa HP, mengghasab, mencuri, berkata kotor. 2. Penyimpangan yang dilakukan secara kelompok, seperti: menyalakan TV diatas pukul 22.00 WIB, bolos sekolah, keluar tanpa pamit, keluar malam hingga pukul 21.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas, mengenai bentuk-bentuk penyimpangan, dapat penulis simpulkan bahwa, penyimpangan yang terjadi di Panti Asuhan ini penyimpangan yang dilakukan secara individu dan kelompok.

B. Analisis Data Tentang Proses Konseling Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak Di Yayasan Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya

Dalam proses pelaksanaan konseling yang telah dilakukan oleh konselor dalam menangani penyimpangan perilaku anak di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya dengan menggunakan langkah-langkah yaitu membuat struktur organisasi, membuat tata tertib dan sanksi bagi yang melanggar.

Analisis pertama membentuk struktur organisasi dilakukan oleh peneliti saat wawancara dan konseling kelompok dengan semua warga Panti Asuhan, dalam membentuk struktur organisasi tersebut diadakan suatu diskusi untuk membentuk seseorang yang dijadikan penanggungjawab kegiatan yang ada di Panti Asuhan tersebut dengan kesepakatan semua warga Panti Asuhan. Hal yang perlu adanya penanggungjawab adalah kegiatan pendidikan, kebersihan dan keamanan. Yang mana dari penanggungjawab tersebut adalah anak-anak Panti Asuhan sendiri yang bisa dipercaya oleh teman-temannya, dan semua itu terbentuk juga atas perizinan dari Ustazah.

Analisis kedua peneliti membentuk tata tertib dan sanksi dilakukan oleh peneliti saat wawancara dan konseling kelompok dengan semua warga Panti Asuhan. Pada kepengurusan sebelumnya sudah pernah terbentuk tata tertib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panti Asuhan, akan tetapi sampai sekarang tata tertib tersebut tidak berjalan efektif karena kurang ada kontrol dari dari ustazah. Saat ini peneliti merubah tata tertib dan sanksi yang telah disepakati bersama dengan cara memberikan konseling kelompok. Maka berdasarkan langkah-langkah yang saya buat dan lapangan saat proses konseling ini, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses Bimbingan dan Konseling Islam.

C. Analisis Data Tentang Hasil Konseling Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak Di Yayasan Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya

Untuk lebih jelas analisis data tentang hasil akhir proses pelaksanaan konseling yang dilakukan dari beberapa langkah-langkah hingga tahap akhir konseling, apakah ada perubahan pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Analisis Keberhasilan Proses Konseling

No	Perilaku menyimpang yang sering terjadi	Sebelum konseling			Sesudah konseling		
		A	B	C	A	B	C
1	Berbohong			√		√	
2	Tidak disipin/ *tidak berjama'ah*			√	√		
3	Memakai barang tanpa izin/ *mengghosob*			√	√		
4	Mencuri			√	√		
SKOR				4	3	1	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

A : Tidak pernah

B : Kadang-kadang

C : Sering dilakukan

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Koseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap pada klien, hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi klien yang biasanya sering melakukan penyimpangan perilaku karena pengaruh dari lingkungan dan teman-temannya, sekarang mulai jarang melakukan penyimpangan serta mulai terbuka untuk bercerita tentang masalah-masalah yang terjadi pada dirinya. Selain itu anak-anak mulai aktif dalam mengikuti kegiatan panti dan jarang sekali melakukan penyimpangan perilaku.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan proses konseling, peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standar uji sebagai berikut:

1. 75 % - 100 % (dikategorikan berhasil)
2. 60 % - 75 % (cukup berhasil)
3. < 60 % (kurang berhasil)

Perubahan sesudah bimbingan dan konseling Islam sesuai tabel analisis di atas adalah:

a) Gejala yang tidak pernah = 3 ⟶ 3/4 X 100 = 75 %

b) Gejala kadang-kadang = 1 ⟶ 1/4 X 100 = 25 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Gejala sering dilakukan = 0 ⟶ 0/4 X 100 = 0 %

Berdasarkan hasil prosentase di atas merupakan penyimpangan perilaku yang sering terjadi dan dapat diketahui bahwa Bimbingan dan Konseling Islam dengan langkah-langkh dalam mengatasi penyimpangan perilaku anak di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya dilihat dari analisis data tentang hasil prosentase tersebut adalah 75% dengan standard 60% - 75 % yang dikategorikan cukup berhasil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling Islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan cukup berhasil karena pada awalnya banyak penyimpangan perilaku yang terjadi dan diantaranya empat bentuk penyimpangan yang sering terjadi sebelum proses konseling akan tetapi sesudah proses konseling tiga penyimpangan tidak dilakukan lagi dan satu penyimpangan yang kadang-kadang masih dilakukan dari empat perilaku menyimpang yang sering dilakukan.

D. Kajian Analisis "Psikologis" Penyimpangan Perilaku Anak Seperti Tidak Disiplin/ Tidah Berjama'ah, Berbohong, Memakai Tanpa Izin/ Ghosob Dan Mencuri

Analisis psikologis mengenai penyimpangan perilaku anak di panti asuhan Al-Jihad. Ada empat bentuk penyimpangan yang sering mereka lakukan seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tidak disiplin/ sholat tidak berjama'ah
2. Berbohong
3. Memakai barang tanpa izin/ *mengghosob*
4. Mencuri

Seseorang akan menemukan kesadaran tentang dirinya dan mengapa orang merasa tak senang dengan menyadari dirinya, bagaimana orang menyajikan atau mempresentasikan dirinya dihadapan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan tentang *self* (diri) merupakan salah satu topik yang membahas porsi banyak dalam bidang psikologi.

❖ Konsep diri *(self consept)*

Pengertian Konsep diri menurut Brehm & Kassin dalam bukunya Tri dayakisni adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang dimilikinya atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karasteristik atau ciri-ciri pribadinya.

Kita mempelajari siapakah diri kita adalah melalui pengalaman khususnya interaksi kita dengan orang lain. Salah satu cara kita mempelajari tentang diri kita dari interaksi sosial adalah dengan menemukan apa yang orang lain fikirkan tentang kita.[48]

[48] Tri dayakisni, *Psikologi Sosial,* (Malang, UUM Press, 2002), hal. 55-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya didalam Panti Asuhan Al-jihad ada sebuah forum yang dinamakan "*sesi curhat"* yang mana semua anak-anak berkumpul untuk bercerita dan memberikan masukan atau dorongan pada setiap individu untuk mengevaluasi diri kita. Bagi anak yang memiliki perilaku menyimpang seperti tidak disiplin/ tidak sholat berjama'ah, berbohong, memakai barang tanpa izin/ *mengghosop*, dan mencuri. Dengan adanya forum tersebut maka bisa menjadikan anak-anak yang sering melakukan penyimpangan perilaku tersebut dapat mengevaluasi dirinya agar bisa menjadi lebih baik.

- Regulasi emosi

James Gross mengatakan respon emosional dapat menuntun kita ke arah yang salah saat emosi kita tampaknya tidak sesuai dengan situasi tertentu, kita sering mencoba untuk mengatur respon emosional kita agar emosi tersebut lebih bermanfaat untuk mencapai tujuan kita.[49] Dan ia mendefinisikan regulasi emosi sebagai "proses dengan mana kita mempengaruhi emosi nama yang kita miliki, kapan kita memilikinya dan bagaimana kita mengalami dan mengexpresikannya. Regulasi emosi yang efektif juga telah terbukti meningkatkan pembelajaran secara siknifikan. Contohnya, bahwa emosi positif dapat berdampak positif dalam penyelesaian masalah sementara emosi negatif menghambatnya.

[49] James. J. Gross, *emotion regulation: afective, cognitive dan sosial consequenses*, vol. 39, 2002. Hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti contoh yang dilakukan anak-anak Panti Asuhan, seorang anak mengalami regulasi emosi yang naik turun sehingga sulit untuk mengkontrolnya, contoh hal-hal yang pernah dilakukan anak-anak adalah: ketika Ustazah mengingatkan waktu sholat TV harus dimatikan, tetapi tanggapan tiap individu berbeda-beda ada yang mengatakan *"halaa belum sponsor"* ada juga yang mengatakan *"sek-sek diluk engkas".* Ada contoh lagi, ketika koord pendidikan mengingatkan waktu sholat, ada sebagian anak yang mengatakan *"males aku, sek kesel ngene wes dikongkon sholat".* Itu adalah contoh dari regulasi emosi anak-anak yang berada di Panti Asuhan.

- Harga diri *(self esteem)*

Pengertian harga diri menurut Worchel dalam bukunya Tri Dayakisni adalah komponen evaluatif dari konsep diri yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang.

Gangguan *harga diri rendah* di gambarkan sebagai perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial. Orang yang harga dirinya rendah nampaknya bereaksi terhadap mudahnya mereka untuk terluka/ tersakiti hatinya dengan mengambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarak sehingga pasangan mereka tidak dapat menyakiti atau melukai hati mereka lagi. Sedangkan orang yang harga dirinya tinggi memiliki harapan yang kuat bagi penerimaan sehingga mereka lebih mengedepankan tindakan-tindakan yang dapat memperteguh dan meningkatkan hubungan untuk melawan beberapa peremehan yang dipersipsikan terhadap dirinya.[50]

Seperti halnya anak yang berada dipanti asuhan Al-Jihad, setiap anak memiliki harga diri yang berbeda-beda, seperti anak yang memiliki gangguan harga diri rendah, memiliki sikap kurang percaya diri, tidak terbuka, dan merasa gagal mencapai keinginannya. Selain itu anak yang memiliki harga dirinya tinggi seperti sikap positif yang membangun dirinya menjadi baik, serta apa yang menjadi keinginannya dia bersikap positif (saya pasti bisa).

- Kontrol diri *(self control)*

Kontrol diri adalah kemampuan tubuh dan fikiran untuk melakukan apa yang semestinya dilakukan. Inilah yang membuat kita mampu mengambil pilihan yang tepat ketika menghadapi godaan walaupun pada saat itu muncul fikiran dan ide buruk di kepala kita. Kontrol diri membuat kita memikirkan apa yang akan terjadi jika kita

[50] Tri dayakisni, *Psikologi Sosial*, hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil pilihan yang berbahaya. Kontrol diri menjauhkan kita dari persoalan yang membantu kita bertindak tepat.[51]

Terbentuknya kontrol diri (self control) tidak terlepas dari kesadaran diri yang tinggi atas kemampuan yang dimiliki individu. Kemampuan kontrol diri individu itu ditentukan oleh berapa besar dan sejauh mana individu tersebut berusaha mempertinggi kontrol dirinya.

Tingkah laku kontrol diri, menunjukkan pada kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri yaitu suatu tindakan yang berkenaan dengan kemampuan melakukan suatu keinginan dengan tujuan yang terarah.

Contoh kontrol diri menahan ego dan hawa nasfu adalah ketika sedang marah bisa menahan emosinya agar tidak berkelanjutan dan mengeluarkan kata-kata kotor. Sedangkan perilaku berprasangka baik terhadap diri kita dan orang-orang di sekitar kita. Contoh: tidak mudah mempercayai perkataan orang lain dan tidak menyalakan teman apabila belum mengetahui kebenarannya.

- Kesadaran diri *(self awareness)*

Keadaan kesadaran diri muncul ketika kita mengarahkan perhatian kita ke dalam untuk memfokuskan pada isi dari diri sendiri.

[51] Michele borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta, PT. Gramedia pustaka utama, 2008), hal. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran diri adalah hal yang sangat penting untuk memahami konsep diri dan standar, nilai serta tujuan yang dimiliki seseorang.

Orang yang berada dalam kondisi kesadaran dirinya tinggi pada umumnya akan bertingkah laku dalam cara-cara yang lebih konsisten dengan sikap dan nilai yang dimilikinya. Mereka juga merasakan perasaannya secara lebih intens dan menunjukkan ingatan tentang pengalaman pribadinya lebih baik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang yang memiliki kesadaran diri pribadi yang tinggi, mereka akan lebih cepat memproses informasi yang mengacu diri sendiri, dan memiliki gambaran tentang diri sendiri lebih konsisten.[52]

Seperti Anak-anak di panti asuhan Al-Jihad, sebagian anak ada yang memiliki kesadaran diri untuk memperbaiki dirinya seperti melaksanakan tugas-tugas sekolah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban selama di panti asuhan.

[52] Tri dayakisni, *Psikologi Sosial*, hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 4.1: Perubahan Perilaku Menyimpang

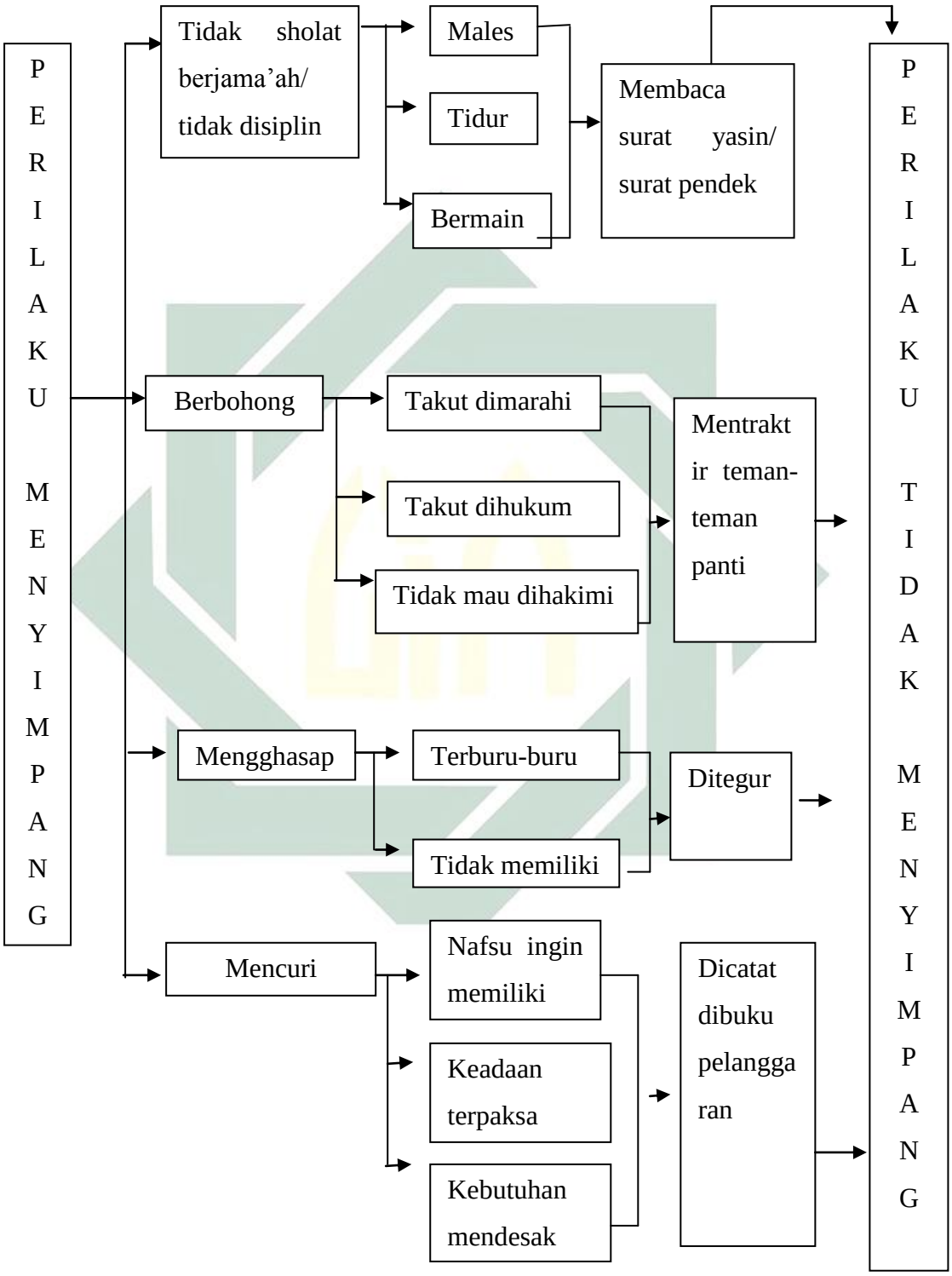

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan Skema: penyimpangan yang sering terjadi di Panti Asuhan ada 4:

1. Tidak disiplin/ tidak berjama'ah
    - Alasan terjadinya tidak melakukan sholat berjama'ah adalah malas, tidur, kecapekan
    - Konsekwensi/sanksi adalah membaca surat yasin/ membaca surat pendek
    - Setelah diberi sanksi, anak akan merasa takut untuk tidak sholat berjama'ah.
2. Berbohong
    - Alasan terjadinya berbohong adalah karena anak merasa takut dimarahi, takut dihukum dan takut dihakimi
    - Konsekwes\nsi/ sanksi adalah mentraktir semua teman-teman yang berada di Panti Asuhan
    - Setelah diberi sanksi, anak akan merasa takut untuk berbohong
3. Mengghasab
    - Alasan terjadinya mengghasab adalah terburu-buru, tidak mempunyai barang tersebut
    - Konsekwensi/ sanksi adalah ditegur secara langsung
    - Setelah ditegur anak akan merasa malu dan takut untuk mengghasab lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mencuri

- Alasan terjadinya mencuri adalah nafsu ingin memiliki, keadaan yang terpaksa dan kebutuhan mendesak
- Konsekwensi/ sanksi adalah dicatat dibuku di buku pelanggaran
- Setelah nama tercantum di buku pelanggaran 3X akan disowankan ke pengasuh dan akan dikeluarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id